

Kontribusi dan Trend Produksi Jagung di Kabupaten Banyumas

Wahyu Adhi Saputro^{1*}, Candarisma Dhanes Noor Viana², Ali Hasyim Al Rosyid³

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra

³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
E-mail: wahyu.adhi@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Corn is an alternative food besides rice which is still consumed by most people in Indonesia. The need for corn is not only sourced from public consumption but also demand from the animal feed industry. The development of agricultural commodities in Indonesia is important to know, especially regarding the problem of fluctuations in commodity production so that anticipatory steps can be determined. This study aims to determine the contribution and trend of corn production in Banyumas Regency. This research is a descriptive analytic study using secondary data in the form of time series from the Central Bureau of Statistics. The data used is from 2012 to 2021. The data analysis method used is contribution analysis and production trend analysis. The results of the study stated that the highest corn production in Banyumas Regency occurred in 2019 with a production achievement of more than 34 thousand tons of corn while the lowest production achievement occurred in 2014 only reaching 14 thousand tons of corn. Based on the research results, it can also be seen that the highest production contribution occurred in 2020, namely 1.09 percent. Forecasting of corn production in Banyumas Regency is positive so that it is projected that corn production will increase in the next few year.

Keywords: Banyumas, Corn, Contribution, Trend

ABSTRAK

Jagung merupakan pangan alternatif selain nasi yang masih dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kebutuhan akan jagung tidak hanya bersumber pada konsumsi masyarakat saja namun juga adanya permintaan dari industri pakan ternak. Perkembangan komoditas pertanian di Indonesia penting untuk diketahui terutama mengenai permasalahan naik turunnya produksi komoditas sehingga bisa ditentukan langkah antisipasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dan trend produksi jagung di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan data sekunder berbentuk time series yang berasal dari Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan berasal dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kontribusi dan analisis trend produksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Produksi jagung di Kabupaten Banyumas tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan capaian produksi lebih dari 34 ribu ton jagung sedangkan pencapaian produksi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya mencapai 14 ribu ton jagung saja. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa kontribusi produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,09 persen. Peramalan produksi jagung di Kabupaten Banyumas bernilai positif sehingga diproyeksikan produksi jagung akan meningkat pada beberapa tahun ke depan.

Kata Kunci: Banyumas, Jagung, Kontribusi, Trend

I. Pendahuluan

Jagung di Indonesia masih menjadi komoditas pangan unggulan. Tanaman ini berasal dari family padi-padian (serealia) dan menjadi salah satu tanaman pangan biji-bijian. Selain padi, jagung menjadi pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat (Ferdinantara dan Hidayat, 2023). Jagung yang ditaman di Indonesia dapat dimanfaatkan ke dalam berbagai macam seperti menjadi pakan ternak, pemanfaatan bulir menjadi minyak, olahan tepung jagung dan tongkol yang menjadi bahan baku industri. Tongkol jagung memiliki manfaat yang banyak karena mengandung pentosa selain itu jagung saat ini dengan rekayasa genetika digunakan sebagai penghasil bahan farmasi (Mahdiannoor et al., 2016).

Produksi jagung pada beberapa negara produsen mengalami penurunan beberapa waktu belakangan ini. Hampir seluruh negara mengalaminya dan penyebabnya karena cuaca yang cukup ekstrim. Produksi tetap penting untuk dioptimalkan mengingat permintaan jagung terutama di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kebutuhan akan jagung di Indonesia yang meningkat disebabkan adanya permintaan dari beberapa sektor terutama industri pakan ternak. Adanya hal ini menyebabkan beberapa negara yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri dengan produksinya dengan cara impor. Masih tercatat bahwa impor jagung masih cukup besar namun tidak diiringi dengan kenaikan areal tanam. Belum optimalnya pemanfaatan lahan kering menjadi penyebab penurunan areal tanam yang terjadi padahal lahan kering termasuk lahan pertanian yang produktif. Perlu diketahui bahwa untuk mengoptimalkan lahan kering perlu penyesuaian khusus karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kemiringan lereng dan jenis tanah. Dengan begitu faktor pembatas yang ada harus diberikan perlakuan agar bisa digunakan (Apzani dkk, 2015).

Perkembangan komoditas pertanian di Indonesia penting untuk diketahui terutama mengenai permasalahan naik turunnya produksi komoditas sehingga bisa ditentukan langkah antisipasinya. Salah satu bahan pangan pokok penting di Indonesia yang banyak dikembangkan petani adalah jagung. Jagung menjadi komoditas prioritas yang menjadi fokus dari Kementerian Pertanian untuk mencapai swasembada pangan disamping padi dan kedelai (Ariani, 2015). Jagung menjadi pangan pokok dari zaman dahulu hingga selaras masyarakat bergeser seiring perkembangan waktu sehingga nasi menjadi bahan pangan pokok sedangkan jagung sebagian besar diarahkan pada industri pakan. Kebutuhan jagung konsumsi tetap masih ada namun kebutuhan jagung justru terlihat sangat meningkat pada kebutuhan sektor perusahaan pakan ternak dan industri pengolahan pangan dalam bentuk lain (Panikkai, dkk., 2017).

Permintaan jagung seharusnya bisa dipenuhi secara domestik sehingga wilayah harus bisa memproduksi setidaknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Lestari dkk, 2021). Peningkatan produksi jagung dengan pendekatan peramalan produksi menjadi fokus perhatian penting disamping adanya kendala terhadap permasalahan daya dukung lahan di Indonesia. Jumlah penduduk yang semakin meningkat dari waktu ke waktu menjadikan pula kebutuhan baik pangan maupun tempat tinggal sehingga masalah konversi lahan menjadi dampak tambahan yang terjadi. Perkembangan teknologi dalam hal budidaya dituntut bisa meningkatkan efisiensi lahan sehingga selaras dengan kenaikan produktivitas jagung di setiap lahan. Luas lahan yang semakin menurun dan produksi yang menurun pula akan membuka peluang impor produk pertanian yang terjadi di Indonesia. Adanya impor tentunya akan berimbas pada stabilitas ekonomi, sosial dan politik (Indraningsih, 2014).

Karakteristik pertanian di Kabupaten Banyumas sangat baik terlihat dari kontribusi sektor pertanian yang tinggi. Daya dukung juga terlihat dari sumber daya yang ada sehingga menyebabkan tanah di beberapa daerah Kabupaten Banyumas subur. Sawah yang ada hampir 25% total wilayah yang ada dengan tambahan sawah tadah hujan (Badan Pusat Statistik, 2015). Perlu

pemetaan agar potensi wilayah dapat digunakan semaksimal mungkin. Penentuan basis daerah juga menjadi penting sehingga eksistensi Kabupaten Banyumas bisa berjalan hingga waktu mendatang (Bambang, 2016). Kabupaten Banyumas sedang memfokuskan diversifikasi pangan lokal sehingga jagung menjadi salah satu fokus pangan berbasis kearifan lokal. Adanya kebijakan ini membuat produksi jagung harus ada dari waktu ke waktu (Saputro dkk, 2023). Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend produksi dan kontribusi jagung di Kabupaten Banyumas.

II. Kajian Literatur Terdahulu

Jagung merupakan komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan alasan bahwa setiap komponen bagian jagung bisa digunakan untuk berbagai macam olahan produk maupun untuk pakan ternak (Winarso, 2016). Permintaan jagung Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Proyeksi produksi jagung di Indonesia dinyatakan meningkat hingga 9,29% dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Fenomena ini diperkuat dengan data Global Change Data Lab (2022) yang menyatakan bahwa produksi jagung saat ini di Indonesia mencapai lebih dari 22 juta ton sedangkan produksi dunia mencapai lebih dari 1 miliar ton. Perolehan tersebut secara perpektif mengindikasikan sumbangsih Indonesia terhadap total produksi jagung dunia hanya mencapai 0,02%.

Pengembangan produksi tanaman pangan dapat dicerminkan dari gambaran kontribusi produksinya (Saputro dan Prasetyo, 2022). Peningkatan produksi yang terjadi pada komoditas pangan dapat diperkuat dengan meningkatkan luas lahan pada sentra wilayah yang ada (Arifin dkk, 2022). Ketersediaan pangan juga perlu diketahui dalam waktu ke depan apakah naik ataukah turun dengan menggunakan trend. Dalam jangka panjang trend dapat menggambarkan pergerakan yang disebut trend positif dan trend negatif. Trend positif mengindikasikan bahwa perubahan cenderung bertambah sedangkan ketika rerata perubahan menurun dikatakan sebagai trend negatif. Trend dapat digambarkan sebagai garis regresi suatu variabel terhadap waktu. Trend garis linier merupakan peramalan naik turunnya produksi pada garis lurus. Variabel waktu yang digunakan dapat berupa satuan mingguan, bulanan, semester maupun tahunan. Trend linear dikategorikan pada dua bentuk yaitu least square dan moment. Trend juga merupakan perubahan nilai seperti harga maupun produktivitas. Ramalan perlu dilakukan untuk memperkirakan seberapa besar produksi di masa mendatang sesuai dengan data historis yang pernah terjadi (Narafin, 2013).

Jagung saat ini lebih banyak dijadikan sebagai bahan utama pakan ternak. Meningkatnya jumlah penduduk tentunya akan membuat kebutuhan pangan yang meningkat pula sehingga perkembangan produksi komoditas pangan pertanian harus menjadi perhatian utama. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan produksi jagung yang cukup baik selain wilayah Jawa Timur dan Lampung. Produksi yang baik ini tetapi tidak diikuti peningkatan luas panen nasional yang baik. Dalam dua dekade terakhir luas panen nasional hanya mengalami perkembangan setara dengan 0,9%. Peningkatan produksi dan luas panen adalah dua variabel yang nyatanya merupakan indikator dari besaran produktivitas jagung di setiap luasan lahan yang dimiliki petani (Aini, 2019).

Kebutuhan jagung domestik setiap tahun meningkat hingga lebih dari 6% sedangkan laju produksi hanya mencapai angka 2,5% pada tiap tahunnya. Rerata produksi jagung nasional mencapai 3,2 ton per hektar setiap tahunnya. Perolehan angka yang telah disebutkan membuat produksi jagung di Indonesia harusnya masih bisa ditingkatkan mengingat permintaan jagung selalu ada dan meningkat. Segi produksi di lahan, nyatanya jagung harus berkompetisi dengan komoditas pangan lain yang harus disesuaikan dengan sumber daya lahan yang ada terutama disaat musim kering. Sebab itu perkembangan jagung kurang optimal dan harga yang ditimbulkan relatif fluktuatif berdasarkan ketersediaan produk (Taufik, 2015).

Produksi jagung meningkat di setiap tahunnya namun tidak mampu memenuhi kebutuhan domestik sehingga impor menjadi salah satu jalan yang harus ditempuh. Perolehan impor yang terjadi cukup besar mencapai 1 juta ton. Jagung domestik nyatanya hanya mampu memenuhi separuh dari kebutuhan nasional. Kebutuhan jagung pada ternak diperkirakan juga akan meningkat hingga mencapai 200 ribu ton. Hal ini dikarenakan bahan baku pangan pada ternak terutama unggas pada fase dewasa berasal dari jagung. Tentunya kondisi ini berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya dimana jagung lebih banyak untuk konsumsi masyarakat namun kini jagung berkembang sebagai bahan baku industri. Dalam perkembangannya jagung nyatanya masih menjadi konsumsi masyarakat namun hanya dalam bentuk seperti produk olahan berupa campuran kopi, produk rendah kalori, campuran kue, maupun bubur instan. Jika dilihat dari konsumsi pangan jagung perkapita mencapai 15 kilo sedangkan pada pakan mencapai 22,5 kilogram jagung (Yusuf dkk, 2014).

Jagung merupakan bahan pangan pokok kedua setelah beras dan bahan utama pembuatan pakan. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan bahan pangan semakin meningkat. Dengan demikian, perkembangan produksi komoditas di bidang pertanian, salah satunya jagung, haruslah diperhatikan. Provinsi dengan produksi jagung tertinggi adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Sementara luas panen nasional tidak mengalami peningkatan yang berarti. Selama periode 22 tahun luas panen nasional hanya meningkat 0,9%. Adanya perbedaan peningkatan produksi dan luas panen yang begitu timpang mengindikasikan adanya peningkatan produktivitas jagung per satuan luas lahan (Aini, 2019). Prediksi menyatakan bahwa produktivitas jagung terutama di Indonesia secara umum mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2016-2020. Data prediksi tersebut tentunya juga harus dibandingkan dengan data realisasi yang ada. Dengan begitu data di masa mendatang menjadi perhatian penting terutama bagi pemerintah yang menginginkan hasil yang maksimal dan mengurangi impor jagung (Wanto, 2019).

Program-program strategis pernah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian salah satunya dengan langkah Upaya Khusus (UPSUS) Pajale (padi, jagung, dan kedelai). Program ini nyatanya berpengaruh secara signifikan dengan adanya peningkatan produktivitas yang terjadi terutama jagung. Berkaca dari sejarah lampau saat revolusi hijau terjadi produktivitas jagung rerata hanya mencapai 0,97 ton/ha namun dengan adanya program UPSUS kemudian rerata produktivitasnya meningkat hingga lebih dari 5 ton per hektarnya. Peningkatan produktivitas jagung disetiap tahunnya berkat program UPSUS mencapai 0,32 ton/ha/tahun. Peningkatan ini jika dibandingkan program sebelumnya seperti intensifikasi jauh lebih efektif (Hudoyo dan Nurmayasari, 2019).

III. Metode Penelitian

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data penelitian yang berasal dari Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series dari tahun 2012-2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu Kabupaten Banyumas. Wilayah ini dipilih karena memiliki penduduk yang cukup besar di Jawa Tengah sehingga dimungkinkan kebutuhan akan komoditas pangan juga tinggi. Hal tersebut didukung dengan adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas kepada masyarakat untuk melakukan diversifikasi pangan dengan melakukan konsumsi pangan selain beras seperti jagung. Tujuan penelitian mengenai kontribusi produksi jagung di Kabupaten Banyumas diperoleh dengan cara sebagai berikut (Saputro dkk, 2023).

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Kontribusi Produksi (%)

A = Produksi Jagung Kabupaten Banyumas (Ton)

B = Produksi Jagung Provinsi Jawa Tengah (Ton)

Analisis trend digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai perkembangan trend produksi jagung di Kabupaten banyumas. Analisis ini perlu dilakukan untuk melihat pada masa mendatang apakah produksi jagung di Kabupaten Banyumas meningkat atau tidak. Alat analisis yang digunakan dalam trend adalah POM QM for Windows. Garis trend linear untuk data deret berkala adalah $X_t = a + bt$. Nilai a dan b yang meminimumkan MSE (Mean Square Error) dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut (Saputro dan Prasetyo, 2022):

$$b = \frac{n \sum tX - \sum t \sum X}{n \sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$a = \frac{\sum x}{n} - b \frac{\sum t}{n}$$

Keterangan:

a = intersep

b = kemiringan (slope)

IV. Hasil Dan Pembahasan

Kontribusi produksi komoditas pertanian perlu diketahui untuk mengukur apakah daerah tersebut memiliki sumbangsih produksi terhadap kebutuhan domestik atau tidak. Semakin besar nilai kontribusi produksi suatu daerah akan mencerminkan semakin besar sumbangsihnya terhadap daerah yang lebih tinggi diatasnya. Perhitungan kontribusi produksi dilakukan dengan cara membagi produksi tingkat kabupaten dibagi dengan produksi di tingkat provinsi. Cerminan kontribusi dapat dilihat dari perkembangan nilainya dari tahun ke tahun. Naiknya nilai kontribusi tentunya akan diikuti dengan naiknya produksi yang terjadi pada tahun tersebut ataupun menurunnya produksi pada daerah tingkat atasnya. Kontribusi produksi jagung di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kontribusi Produksi Padi di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 – 2021

Tahun	Produksi Banyumas (Ton)	Produksi Jawa Tengah (Ton)	Kontribusi (%)
2012	18.612	3.041.630	0,61
2013	17.705	2.930.911	0,60
2014	14.219	3.051.516	0,47
2015	19.498	3.212.392	0,61
2016	18.423	3.560.187	0,52
2017	25.992	3.577.509	0,73
2018	25.397	3.414.906	0,74
2019	34.052	3.467.314	0,98
2020	31.785	2.911.121	1,09
2021	27.741	3.179.671	0,87

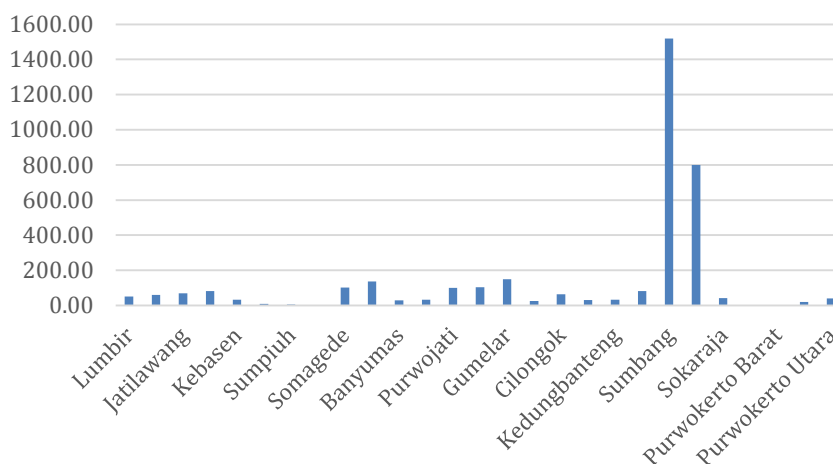
Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Tabel 1 menginformasikan perkembangan produksi jagung di Kabupaten Banyumas dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Produksi jagung di Kabupaten Banyumas tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan capaian produksi lebih dari 34 ribu ton jagung sedangkan pencapaian produksi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya mencapai 14 ribu ton jagung saja. Naik turunnya produksi jagung juga terjadi selama 10 tahun terakhir. Peningkatan produksi jagung yang cukup tinggi terjadi pada tahun

2018 menuju tahun 2019 dengan kenaikan mencapai 8.655 ton jagung atau setara dengan 34% disusul dengan kenaikan produksi jagung yang tidak kalah tinggi terjadi pada tahun 2016 menuju tahun 2017 dengan kenaikan mencapai 7.569 ton jagung atau setara dengan 41%. Namun demikian, penurunan produksi juga terjadi cukup besar pada tahun 2013 menuju tahun 2014 dengan catatan penurunan sebesar 3.486 ton atau setara dengan 19%. Penurunan cukup derastis juga terjadi pada tahun 2020 menuju tahun 2021 dengan penurunan sebesar 4.044 ton jagung atau setara 12,72%. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan produksi jagung salah satu diantaranya karena luas panen yang menurun.

Tabel 1 juga memberikan informasi mengenai produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan produksi komoditas pangan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan catatan produksi jagung yang cukup tinggi. Catatan tertinggi produksi jagung yang dimiliki oleh Jawa Tengah terjadi pada tahun 2017 dengan produksi lebih dari 3,5 juta ton jagung namun produksi jagung di Jawa Tengah juga memiliki nilai catatan produksi terendah selama kurun waktu 10 tahun terakhir di tahun 2020 yang hanya mencapai 2,9 juta ton jagung. Peningkatan produksi jagung tertinggi berada pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dengan kenaikan sebesar 347.795 ton jagung atau setara dengan 10% sedangkan penurunan produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah terjadi pada tahun 2019 menuju tahun 2020 dengan penurunan sebesar 556.193 atau setara dengan 16%. Penurunan produksi jagung di Jawa Tengah disebabkan penurunan produksi yang terjadi pada daerah tingkat Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Tengah.

Kontribusi produksi jagung merupakan indikator yang dapat memperlihatkan seberapa besar sumbangsih produksi Kabupaten Banyumas dalam menyokong produksi di Jawa Tengah. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir kontribusi produksi di Kabupaten Banyumas memang dinilai masih kurang. Hal ini terlihat dari rerata kontribusi jagung yang hanya mencapai kisaran kurang dari 1 persen saja. Kontribusi produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,09 persen. Hal ini dapat terjadi dikarenakan produksi jagung di Kabupaten Banyumas pada tahun tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan produksi di Jawa Tengah justru mengalami penurunan. Meningkatkan nilai produksi jagung di Kabupaten Banyumas dapat dilakukan dengan memaksimalkan daerah-daerah yang memiliki luas panen yang cukup tinggi sehingga dapat dijadikan sentra produksi jagung di Kabupaten Banyumas. Berikut ini adalah rerata luas panen jagung pada kecamatan di Kabupaten Banyumas



Gambar 1. Rerata Luas Panen Tiap Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2012-2021
Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan informasi yang terkandung dalam gambar 1 mengenai rerata luas panen di kecamatan yang ada dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengindikasikan ada dua wilayah yang memiliki luas panen tertinggi. Kedua daerah yang dimaksud adalah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran. Rerata luas panen jagung yang dimiliki Kecamatan Sumbang dalam 10 tahun terakhir mencapai 1.520 hektar sedangkan di Kecamatan Kembaran memiliki luas panen jagung sebesar 799 hektar. Kedua daerah ini bisa dijadikan sebagai daerah sentra dan percontohan daerah lainnya sehingga dapat menjadi wilayah *benchmarking*. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairad dkk (2018) yang menyatakan bahwa kawasan setra perlu dibentuk untuk mendukung perkembangan komoditas tanaman pangan. Sentra ini nantinya dapat dijadikan sebagai sistem ekonomi komparatif untuk mendorong komoditas lokal. Dengan begitu harapannya produksi jagung di Kabupaten Banyumas dapat meningkat dari waktu ke waktu. Kebutuhan terhadap komoditas pangan salah satunya jagung tentunya akan meningkat dari waktu ke waktu seiring pertambahan penduduk yang meningkat pula. Oleh karena itu perlu adanya peramalan produksi sebagai antisipasi di masa mendatang. Berikut ini adalah hasil analisis trend produksi jagung di Kabupaten Banyumas.

Tabel 2. Analisis Trend Produksi Jagung di Kabupaten Banyumas

Measure	Value	Future	Forecast
Error Measures		11	33.514
Bias (Mean Error)	0	12	35.364
MAD (Mean Absolute Deviation)	2841,622	13	37.213
MSE (Mean Squared Error)	11076080	14	39.062
Standard Error (denom=n-2=8)	3720,9	15	40.912
MAPE (Mean Absolute Percent Error)	,131	16	42.761
Regression line		17	44.611
Demand(y) = 13170,67		18	46.460
+ 1849,406 * Time(x)		19	48.310
Statistics		20	50.159
Correlation coefficient	0,847	21	52.008
Coefficient of determination (r^2)	0,718	22	53.858
		23	55.707
		24	57.556

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui analisis peramalan produksi jagung di Kabupaten Banyumas. Output peramalan produksi dapat menunjukkan perkiraan pada beberapa tahun ke depan. Cerminan indikator dapat dilihat dari nilai MAD sebesar 2.841 dengan nilai bias 0. Indikator lain juga menyatakan bahwa nilai MAPE (Mean Absolute Percent Error) menunjukkan angka 0,131. Maksud perolehan angka tersebut adalah tingkat kesalahan peramalan berada pada tingkat 13,1%. Peramalan produksi jagung di Kabupaten Banyumas juga menyatakan perkembangan yang positif sampai tahun 2021. Indikasi hal tersebut menyatakan bahwa produksi jagung di Kabupaten Banyumas ditaksir akan bertambah pada beberapa tahun ke depan. Misalnya saja perkiraan produksi di tahun 2023 mencapai 35.364 ton jagung. Angka ini meningkat jika dibandingkan realisasi produksi pada tahun 2021 yang hanya mencapai produksi sebesar 27.741 ton saja. Peningkatan produksi diperkirakan juga masih terjadi pada beberapa kurun waktu ke depan. Pada tahun 2024 diperkirakan produksi jagung di Kabupaten Banyumas mencapai 37 ribu ton lebih. Trend produksi yang positif ini tentunya juga harus diimbangi dengan kemauan petani untuk menanam dan membudidayakan jagung. Selain itu juga perlu dukungan dari pemerintah setempat dalam membantu menyiapkan dan menyediakan sarana alat produksi yang dibutuhkan oleh petani. Dengan adanya kedua aspek tersebut maka harapannya peningkatan produksi jagung akan terealisasi.

V. Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa Produksi jagung di Kabupaten Banyumas tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan capaian produksi lebih dari 34 ribu ton jagung sedangkan pencapaian produksi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya mencapai 14 ribu ton jagung saja. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa kontribusi produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,09 persen. Peramalan produksi jagung di Kabupaten Banyumas bernilai positif sehingga diproyeksikan produksi jagung akan meningkat pada beberapa tahun ke depan. Perlu adanya kesiapan petani dalam membudidayakan jagung disertai dukungan dari pemerintah setempat dalam menyediakan sarana alat produksi sehingga peramalan produksi benar-benar akan terealisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, baik dari pendanaan, waktu dan tenaga. Sehingga penelitian dengan judul “Kontribusi dan Trend Produksi Jagung di Kabupaten Banyumas ” dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aini, L.B. (2019). Penentuan Provinsi-Provinsi Terbaik Dalam Produksi Jagung Nasional Melalui Analisis Kuadran Atas Variable Produksi Dan Produktivitas Per Satuan Luas Lahan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (4). 751-760.
- Apzani, W. Sudhanta, IM. Fauzi, MT. (2015). Aplikasi Biokompos Stimulator Trichoderma Spp. Dan Biochar Tempurung Kelapa Untuk Pertumbuhan Dan Hasil Jagung (*Zea Mays L.*) Di Lahan Kering. *Jurnal Agroteknologi*. 9 (1). 21-35.
- Ariani, M. (2015). Dinamika Konsumsi Beras, Jagung Dan Kedelai Mendukung Swasembada Pangan Mewa Ariani, Seminar Nasional “Peluang Indonesia untuk Mencukupi Kebutuhan Beras”, 245–265.
- Arifin. Biba, MA. Azisah. Sadat, MA. Mardiyati, S. (2022). Kontribusi dan Trend Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan, Indonesia. *JURNAL AGRICA*. 15 (1). 49-60.
- Bambang. (2016). Pemetaan Potensi Desa Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Economics, Social, and Development Studies*. 3 (2). 123-155.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Banyumas dalam Angka 2015. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Ferdinantara, KA. Hidayat, HH. (2023). Analisis kelayakan usaha dan aspek keteknikan Tiller untuk usaha tani jagung di PT. Hibrida Jaya Unggul. *Agrokompleks*. 23 (1). 38-45.
- Global Change Data Lab. (2022). Maize Production. <https://ourworldindata.org/grapher/maize-production>.
- Hudoyo, A. Nurmayasari, I. (2019). Peningkatan Produktivitas Jagung Di Indonesia. *Indonesian Journal of Socio Economics*. 1 (2). 102-108
- Indraningsih, K. S. (2014). Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Padi. *Dinamika Produksi Dan Penerapan Teknologi Pertanian*, 171–189.

- Khairad, F. Noer, M. Mahdi. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 2 (2). 171-184.
- Lestari, A. Ambarsari, W. Laila, F. (2021). Efisiensi Pemasaran Jagung Tongkol (*Zea mays*, L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agribisnis Wiralodra*. 13 (2). 54-64.
- Nafarin. 2013. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Mahdiannoor, M., Istiqomah, N., & Syarifuddin, S. (2016). Aplikasi Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Manis. *Ziraa'Ah Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 41(1), 1–10. <http://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/314>
- Panikkai, S., Nurmalinga, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada dengan Pendekatan Model Dinamik. *Informatika Pertanian*, 26(1), 41–48.
- Saputra, D., Erlina, Y., & Barbara, B. (2022). Analisis Trend Produksi Dan Konsumsi Jagung Pipilan Di Indonesia. *Journal Socio Economics Agricultural*, 17(1), 30–46. <https://doi.org/10.52850/jsea.v17i1.4340>
- Saputro, WA. Prasetyo, K. (2022). Kontribusi Dan Trend Produksi Padi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agroristik*. 5 (2). 47-55.
- Saputro, WA. Firdausi, I. Harahap, FA. (2023). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Alternatif Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (2). 1208-1218.
- Taufiq Remedy. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung (Studi Kasus Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wanto, A. (2019). Prediksi Produktivitas Jagung Indonesia Tahun 2019-2020 Sebagai Upaya Antisipasi Impor Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan Backpropagation. *SINTECH journal*. 1 (1). 53-62.
- Winarso, B. (2016). Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(2), 103–114
- Yusuf, H. Hasnudi. Lubis, Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kabupaten Aceh Tenggara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. 7 (2). 65-73.